

- ✦ ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON

Oleh *Stevie Sahusilawane*

- ✦ PENGGUNAAN TEKNIK CERITA BERANTAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS IX SMP PGRI MAWAH KABUPATEN MALUKU TENGAH

Oleh *Iwan Rumalean*

- ✦ PEMBINAAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PASCA KONFLIK SOSIAL AMBON

Oleh *Laros Tuhuteru*

- ✦ PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU KARYA WIWID PRASETYO (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)

Oleh *E. M. Solissa**
*Leisli Sapulette***

- ✦ PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA EMBPELAJARAN VISUAL TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA (*Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 12 Ambon*)

Oleh *Amjad Salong**
*Stefani M. C. Foudubun***

- ✦ PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* MELALUI "5E" DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (STUDI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMU NEGERI 11 AMBON)

Oleh *Silvia Manuhutu*

- ✦ TINJAUAN TENTANG PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DALAM BAHASA JERMAN

Oleh *Henderika Serpara*

- ✦ GROUP INVESTIGATION METHOD ON STUDENTS SPEAKING ABILITY

Oleh *Sophia Binnendyk*



Pendidikan Humanis



29/06/2010

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL NAK, MAAFKAN IBU
TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU KARYA WIWID PRASETYO
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**

Oleh **E. M. Solissa***
Leisli Sapulette**

** Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unpatti*

*** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unpatti*

Abstrak: Karya sastra merupakan pandangan dari perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek kolektif. Aspirasi pengarang adalah aspirasi yang mewakili kolektifitas kelompok sosialnya. Kedudukan sosial pengarang dalam kelompok sosialnya kemudian menjadi penting dan memengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tulisan ini membahas pandangan dunia dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang novel, menandai dan mencatat bagian-bagian penting isi novel yang merupakan data yang akan dianalisis. Data dianalisis dengan cara: (1) menjelaskan fakta-fakta kemanusiaan dalam karya sastra, (2) menjelaskan relevansi antara fakta-fakta dan karya sastra dengan fakta-fakta struktural masyarakat dari mana pengarang berasal, (3) menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra dalam hubungan dengan unsur genesis pengarang, (4) Menjelaskan pandangan dunia yang terentuk dalam karya sastra, (5) menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* adalah (1) fakta kemanusiaan yang

membicarakan mengenai segi kehidupan dengan aktivitas-aktivitas yang dijalankan untuk mendukung manusia dalam berperilaku, (2) Fakta individual membicarakan mengenai tingkah laku seseorang dengan kehidupannya, (3) fakta sosial membicarakan mengenai hubungan-hubungan dalam masyarakat, (4) Karakteristik sosial budaya membicarakan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia terutama di Ratakotok, Sulawesi Utara (5) karakteristik ekonomi yang mengangkat masalah kemiskinan, (6) karakteristik pendidikan membicarakan kehidupan pendidikan di Indonesia yang masih banyak anak-anak tidak mengenyam bangku pendidikan.

Kata-Kata Kunci: Karya Sastra, Sosiologi Sastra, Strukturalisme Genetik, Pandangan Dunia Pengarang.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra disebut juga ekspresi pikiran yang mendalam. Yang dimaksud pikiran yang mendalam adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua

kegiatan mental manusia. Selain itu sastra merupakan inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan dan bentuk yang mempesona. Dengan demikian sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini K.M 1987: 2-3).

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Selain itu karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pengarang. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan ekspresinya dan merekam isi jiwanya, serta pengalaman yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pengarang yang menggunakan pengalaman diungkapkan dengan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Disebut utuh karena tidak hanya meliputi pikiran atau nalar, akan tetapi juga dengan perasaan dan imajinasi. pengalaman diungkapkan dengan bahasa.

Sastra merupakan salah satu cara mengekspresikan jiwa, perasaan, pikiran di tengah suasana yang hidup bukan ruang yang kosong, sastra bukan hanya mencitrakan nilai estetis tapi juga memiliki pesan moral yang dalam. Sastra berfungsi untuk

menghibur. Selain menghibur sastra juga dapat mengajarkan sesuatu bagi pembaca yang dilihat sebagai pesan dari karya sastra. Sastra merupakan intitusi sosial dan pengarang merupakan warga masyarakat. De Bonald (dalam Wellek dan Warren 1995: 110) mencetuskan sebuah frase yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Pendapat tersebut mencerminkan dan mengekspresikan hidup dengan menyuguhkan kehidupan masyarakat ke dalam sastra. Sastra memang cenderung berbicara mengenai rasa yang amat erat dengan manusia, manusia tak mungkin lepas dari lingkungan sosial, tetapi sesungguhnya sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa yang indah sebagai alat ekspresinya. Bahasa di dalam prosa fiksi cenderung mendayagunakan pemakaian gaya bahasa serta memancarkan efek keindahan.

Melalui tema-tema pada karya sastra, ada teori yang melatar belakangi peneliti untuk menggunakan teori sebagai landasan dalam membantu penelitian yang dilakukan. Salah satunya teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Goldmann. Teori ini lebih cenderung melihat pandangan pengarang dalam karya yang diciptakannya. Pengarang dapat menggunakan pengalamannya atau pengalaman orang lain dengan melihat pada kondisi sosial yang dilihat secara cermat untuk dipakai sebagai gambaran dan aspirasi untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Salah seorang pengarang muda yang memakai tema sosial dan pendidikan di dalam karya-karyanya adalah Prasmoedya Tohari atau yang

dikenal dengan Wiwid Prasetyo. Pengarang yang lahir di Semarang 8 November 1981 ini dikenal juga sebagai seorang pengajar serta aktif di majalah-majalah dan tabloid selaku redaktur atau reporter di Semarang. Salah satu karya yang mendobrak kehadirannya di dunia sastra adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Teori strukturalisme genetik digunakan oleh peneliti dalam penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam struktur novel sebagai representasi dari struktur sosial dimana pengarang hidup. Novel yang diulas dalam penelitian ini adalah novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo yang diterbitkan oleh Diva Press. Penelitian ini melihat pada pandangan pengarang terhadap karya sastranya disamping faktor sosial dan latar belakang yang menyebabkan karya sastra diciptakan. Hal ini perlu diketahui karena bagaimanapun pengarang pasti memiliki alasan yang kuat untuk menciptakan karyanya. Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, sarat dengan nilai pendidikan dan kemiskinan yang menimbulkan keprihatinan terhadap lembaga pendidikan. Novel ini dapat dijadikan contoh di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penuh dengan kritikan-kritikan yang mengacu pada dunia pendidikan dan kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat.

KAJIAN TEORETIS

Teori strukturalisme genetik (Sosiologi Sastra) merupakan teori yang berada di bawah payung sosiologi sastra. Semula peletak dasar strukturalisme adalah Taine,

pandangannya dikembangkan melalui studi sastra secara sosiologis. Bagi Taine karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Dari pandangan ini maka Lucien Goldmann, seorang sosiolog yang berasal dari Rumania-Perancis mengembangkan strukturalisme genetik, dalam pandangannya fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Fakta kemanusiaan yang dimaksud adalah aktivitas dan perilaku manusia yang terjadi dalam masyarakat. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya (Endraswara 2008: 55).

Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Bagi Goldmann, strukturalisme genetik memiliki dua kerangka. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan *kedua*, hubungan tersebut membentuk jaring yang saling mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia kolektif dan

pandangan dunia bukan realitas melainkan diungkapkan secara imajinatif (Endraswara 2008: 56).

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan landasan epistemologi yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yaitu:

a. Fakta Kemanusiaan

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik, budaya seni dan lain-lain yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu yang pertama fakta individual yang

merupakan hasil dari perilaku libidinal (individual) seperti mimpi dan tingkah laku, dan yang kedua fakta sosial yaitu peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik, antar anggota masyarakat (Faruk 2012: 57).

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis), disebut juga transindividual merupakan konsep yang masih sangat kabur. Menurut Goldmann fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Yang dapat menciptakan hanya subjek transindividual (Goldmann dalam Faruk 2012: 63). Goldmann menspesifikasikan sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis yaitu paham yang percaya sastra merupakan suatu ideologis yang tidak dapat dilepaskan dari pertarungan kekuatan sosial di dalam masyarakat dalam memperebutkan penguasaan mereka atas sumber ekonomi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu bagi Goldmann kelompok yang terbukti dalam sejarah merupakan kelompok yang telah terbukti menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana terbukti dari tata kehidupan masyarakat feodal, kapitalis, sosialis. Perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat.

c. Pandangan Dunia

Yang dimaksud pandangan dunia adalah hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat merupakan hubungan yang dimediasi oleh ideologi pengarang. Pandangan dunia merupakan istilah yang kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan. Sebagaimana suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya, karena merupakan interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya.

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Dalam esainya yang berjudul "The Epistemology of Sociology" Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan semesta, tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Yang menjadi pusat perhatian adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar tokoh. Goldmann mendefinisikan

novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero yang problematik. Nilai otentik yang dimaksud adalah totalitas secara tersirat muncul dalam novel (Faruk 2012: 71-73).

e. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Konsep "pemahaman-penjelasan" dan "keseluruhan-bagian" terkait dengan metode yang digunakan oleh teori strukturalisme genetik. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. "Pemahaman" sastra sebagai struktur menyeluruh akan mengarahkan pada "penjelasan" hubungan sastra dengan kehidupan sosial sehingga karya sastra memiliki arti.

Karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil, karena itu, pemahaman terhadap karya sastra dilakukan dengan konsep "keseluruhan-bagian". Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur berarti. Konsep tersebut melahirkan metode "dialektika". Prinsip dasar metode ini adalah bahwa karya sastra dengan realita masyarakat memiliki hubungan yang dialektika, hubungan yang secara tidak langsung.

Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek (karya sastra) yang dipelajari. Penjelasan adalah usaha menggabungkan pemahaman ke dalam struktur yang lebih besar. Konsep "keseluruhan-bagian" mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian.

Keseluruhan hanya dapat dipahami dengan mempelajari bagian-bagiannya dan bagian-bagian tersebut dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu keseluruhan. Pemahaman dilihat sebagai suatu proses yang melingkar terus-menerus dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan.

Pandangan Dunia Pengarang

Menurut Goldmann, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia pengarang yang diekspresikan. Pandangan dunia merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu (Endraswara 2008: 57).

Konsep subjek kolektif digunakan dalam penelitian untuk mengetahui latar kehidupan sosial pengarang. Pengarang jelas diikat oleh kelompok sosialnya. Pengarang akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif. Sebagai individu yang menginterpretasikan subjek kolektifnya, pengarang memiliki struktur mental yang mencerminkan subjek kolektifnya. Struktur mental pengarang ini dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau kelompok sosialnya. Lingkungan keluarga atau orang tua mewarnai

pandangan pengarang karena kebiasaan-kebiasaan, norma, filsafat kehidupan banyak tertanam melalui hubungan sosiologi keluarga. Sementara itu, kelompok sosial pengarang berupa hubungan persahabatan dengan manusia lain, pengalaman hidup, serta buku-buku hubungan persahabatan dengan manusia lain, pengalaman hidup, serta buku-buku bacaan yang memiliki kontribusi proses kreatif pengarang.

Sebagai subjek kreator, pengarang berada pada kondisi *transcendental* sehingga muatan-muatan intelektualitas dan emosionalitasnya merespresentasikan kolektivitas tersebut. Menurut Laurensen, semata-mata pada taraf inilah akan dihasilkan karya besar, karya yang mengatasi obsesi individual yang masuk ke dalam kondisi *transindividual*. Sebagaimana ia bisa untuk membangun eksistensinya dalam masyarakat, maka ia juga berhasil untuk membangun dunianya sendiri dalam karyanya (Ratna 2007: 324).

Keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat mengenai masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya. Selain politik dan sosial, pengarang juga memiliki kaitan dengan ekonomi yang memperhitungkan pembaca yang menjadi sasaran pengarang untuk menjadai sasaran resekinya (Wellek & Warren 1995: 111-117).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dengan teori strukturalisme Lucien Goldmann.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang novel, menandai dan mencatat bagian-bagian penting isi novel yang merupakan data yang akan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) memahami dan menjelaskan fakta-fakta kemanusiaan dalam karya sastra, (2) menjelaskan relevansi antara fakta-fakta dan karya sastra dengan fakta-fakta struktural masyarakat dari mana pengarang berasal (3) memahami dan menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra dalam hubungan dengan unsur genesis pengarang, (4) menjelaskan pandangan dunia yang terentuk dalam karya sastra, (5) menarik kesimpulan. Dengan mengamati, maka peneliti membaca setelah memahami apa yang dibaca maka peneliti mencatat data yang ditemukan melalui teknik pengamatan yang dilakukan (Moleong 2012: 174-175).

PEMBAHASAN

Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial.

Fakta Individual

Pengarang menciptakan tokoh Wenas dengan impiannya yaitu mimpi untuk dapat bersekolah. Wenas sangat gembira saat mendengar kata

sekolah, bahkan saat ia tahu bahwa ia akan sekolah. Itu membuatnya sangat bersemangat.

Sekolah adalah kata-kata ampuh bagiku. Ketika aku mendengar kata-kata itu keluar dari mulut ibuku, entah mengapa perasaanku begitu senang.

Aku mau sekolah iulah masalahnya yang membuatku begitu gembira. Aku tak dapat menutupi perasaanku dan ingin segera kutumpahkan kepada semua orang. Aku ingin bercerita pada semua orang bahwa ibuku akan menyekolahkanku. Aku anak miskin dan lebih sering merasakan lapar daripada perut terisi ini akan bersekolah, sungguh tak dapat dibayangkan.” (Prasetyo, 2010: 113-114).

Yang dirasakan Wenas adalah Wenas tertekan dengan olok-olokan dari teman-temannya yang lebih mementingkan kasta. Namun semua itu dapat dilewati Wenas dengan sabar, bahkan telah terbiasa dengan hal seperti itu.

Bagaimana rasanya jika kau terbiasa berada di sebuah lingkungan yang kumuh, kotor dan menjijikan, kini tahu-tahu kau harus memasuki sebuah lingkungan yang benar-benar lain. (Prasetyo, 2010: 199)

Demikianlah saat aku memasuki ruang kelas yang baru. Ternyata keberanian membutuhkan nyali, keberanian itu juga membutuhkan tekad yang kuat. Baru saja aku melihat

pemandangan di kelas, diriku tiba-tiba menjadi kecil dan aku sudah merasa tidak kuat. (Prasetyo, 2010: 200)

Demikian fakta individual yang ditemukan dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, yaitu pengarang menjelaskan mengenai kehidupan tokoh utama, Wenas, dengan impiannya untuk dapat bersekolah. Wenas yang masih kecil telah memiliki perasaan yang kokoh, ia tak malu berasal dari keluarga miskin yang berada di tengah-tengah teman sekelasnya yang berasal dari keluarga kaya dan cukup berada. Dengan kerendahan hatinya, Wenas pun tak sungkan untuk mengajari teman-temannya untuk belajar membaca. Inilah getar-getir kehidupan yang harus dijalani Wenas.

Fakta Sosial

Dalam kehidupan ini kita hidup berdampingan dengan orang lain dan memerlukan orang lain sebagai teman. Dalam beraktivitas ada banyak hal yang kita kerjakan, serta sering sekali kita berhadapan dengan masalah-masalah di tengah-tengah masyarakat seperti permasalahan sosial, permasalahan ekonomi serta permasalahan lainnya yang semua itu harus kita lalui sebagai anggota masyarakat.

Karakteristik sosial budaya

Wiwid Prasetyo dikenal demokratis dan ramah kepada semua orang, selain itu ia pun dikenal kritis. Dengan sifatnya itu maka ia sangat prihatin terhadap kehidupan sosial

dan pendidikan di Indonesia. Baginya pemerintah belum adil dalam menjalankan tugas mereka, karena pemerintah hanya lebih mementingkan kota-kota besar dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan, pemerintah jarang menjamah ke pedalaman-pedalaman, desa-desa di seluruh Indonesia agar memberikan apa yang menjadi hak warga Negara. Dengan keadaan seperti ini, masih banyak masyarakat miskin yang menjadi korban dari kekuasaan.

Dengan ketidakadilan ini masyarakat yang tidak memiliki uang, yang hidup dalam kemiskinan dianggap hina, bahkan orang pun tak mau membantu, menolong mereka yang kekurangan. Sayangnya bagi penguasa mereka masih merasa kekurangan sehingga mengambil hak orang lain untuk keuntungan mereka.

Ceritanya mengenai Pulau Kyoshu hampir sama dengan apa yang dialami oleh masyarakat Ratatotok. Lingkungan tercemar dengan adanya limbah pabrik.

Dia sampai geleng-geleng kepala. Air laut itu tercemar oleh raksa, mangan, dan arsen. Logam cair berbahaya yang mempunyai daya rusak pada tubuh manusia dalam jangka panjang. Pantas saja mereka meninggal satu per satu seperti bunga sakura yang sedang mekar dan harus menggugurkan daunnya pada musim gugur. (Prasetyo, 2010: 21)

Semua penduduk di Ratatotok hari-hari terakhir ini seperti menyanyikan himne kesedihan bersama. Setiap hari ada saja yang mati, setiap hari

saja dari rumah-rumah yang reot itu selalu terdengar tangis yang berkibar bersama. (Prasetyo, 2010: 62)

Banyaknya orang yang mati, terlampau seringnya mereka mendengar jerit kesedihan yang menyayat membuat mereka bisa menyimpulkan bahwa kampung ini dilanda pagebluk, semacam wabah penyakit akibat perilaku kita yang sewenang-wenang terhadap alam (Prasetyo, 2010: 63).

Selain itu, pengarang memperlihatkan kebudayaan dimana, adat juga digambarkan, dengan pulangnya Pak Raga dalam menimba ilmu di Jepang ia disambut antusias oleh masyarakat karena ia telah berhasil sekolah di luar negeri. Dengan demikian pengarang meninggalkan pesan, yaitu kita harus mengingat daerah asal kita, sejauh kita meerantau, tapi kita harus kembali membangun daerah. Jangan sombong dengan kepintaran yang dimiliki kalau tidak disamakan kepribadian yang baik.

Karakteristik ekonomi

Dari segi ekonomi, kemiskinan adalah momok besar bagi semua orang, tak ada yang mau hidup miskin, tapi apa boleh buat, hidup miskin dimiliki oleh sebagian besar orang, dan dari kemiskinan itu membuat orang mau terus berusaha untuk mendapatkan hidup yang layak. Pengarang menciptakan tokoh Wenas dan Wak Bajo sebagai potret kehidupan miskin di Indonesia, kesehariannya mereka bekerja tiada henti, namun itu tak membuat mereka

hidup senang bahkan dengan bekerja kerja hingga mengeluarkan semua tenaga tetap saja kemiskinan tak terhindarkan.

Bekerja dan bekerja teruslah kami, meskipun pekerjaan yang kami lakukan ini tak pernah membuat kami jadi makmur. Kami tetap miskin, tetapi kami mensyukuri kemiskinan ini. Mungkin bagi Allah, inilah yang terbaik, sebab Allah tak pernah menilai kemiskinan sebagai sebuah keburukan.

Lihatlah otot-otot kami ini, otot-otot yang tak pernah terlihat seperti laki-laki. Tetapi, memang keadaan telah memaksa siapa pun untuk melakukan hal apa pun demi menyambung hidup ini. Maka, kami sebenarnya telah melawan kodrat kami sebagai seorang wanita untuk tidak melakukan pekerjaan kaum laki-laki tetapi kami melakukannya. (Prasetyo, 2010: 26)

Wiwid Prasetyo memandang kemiskinan sebagai jembatan untuk selalu dekat dengan sang pencipta, karena kebanyakan orang apabila ia merasa susah maka ia akan mengingat Tuhan dan terus berdoa agar diberikan berkat terus menerus. Namun lain halnya dengan Wak Bajo dan Wenas. Ibu dan anak ini selalu bersyukur, bahkan disaat orang lain menikmati santapan yang enak, mereka hanya dapat makan bubur, dan disaat orang lain memakan nasi mereka hanya menyantap singkong. Pengarang sangat jeli dalam

menciptakan faktor kemiskinan di dalam novel ini, dapat dibuktikan dengan adanya cerita yang memilukan hati, manakala untuk makan saja susah.

Setelah selesai shalat, ibu mulai meracik bubur dari sisa-sisa beras. Aku lihat ibu mulai mengeruk-ngeruk sisa-sisa beras dari tempayan tanah liat ke dalam gengaman tanganya. Ia menempatkan dalam sebuah nampan luas dan menjumputi satu per satu kotoran-kotoran yang bercampur beras. Ada kalanya berupa remah-remah pasir, sedangkan sisanya kotoran tikus yang baunya sengat. (Prasetyo, 2010: 30)

Malam harinya kami tidur meringkuk bersama di bawah atap, tak lupa kami berbagi selimut melawan dingin yang mencucuk tulang. Rasa lapar diam-diam menyelinap ke bawah perutku, aku mengganjal dengan tangan kanan, berusaha menekan kuat agar rasa lapar itu tak membuatku menangis. (Prasetyo, 2010: 32-33).

Manusia selalu merasa dirinya benar, ia tak mau disalahkan, demikian juga dengan kejatuhan Newmont, banyak kebohongan yang terjadi, banyak dosa disembunyikan bahkan para penguasa lebih memilih diam. Keserakahan membuat orang semakin gila akan harta sehingga menjadikan orang lain sebagai korban. Pengarang meninggalkan pesan yang baik, yakni dengan kejatuhan Newmont juga menjadi pelajaran bagi manusia, agar tidak

tinggi hati, sombong bahkan menjadikan harta sebagai segalanya.

Roda kehidupan memang berputar, saat Wenas senang giat mencari uang agar dapat melanjutkan sekolah, dan menaklukkan sekolah Semesta Alam yang angkuh, Wenas bertemu dengan teman sekolahnya Runi, dan Runi kaget ketika mendengar cerita Wenas, sehingga ia iba dan ingin memberikan bantuan.

“Sayang orang seperti kamu harus menunda masa depan gara-gara materi. Aku akan membantumu. Kita akan kembali bersama Wenas.”

“Caranya.” tukasku

“Kau bisa mengajar Sakti membaca dan kita bisa bertukar keuntungan.”

“Maksudmu? Mengajar Sakti membaca? Selama ini di tidak bisa membaca?”

Runi menggeleng dengan kuat. Ia ingin meyakinkan bahwa apa yang dikatakan adalah benar.

“Mau ya? Biar nanti aku yang akan bicara pada ayahnya agar anaknya bisa kau ajari. Kau mengajari membaca sedangkan kau bisa masuk kembali ke sekolah Semesta tanpa lima ratus ribu. Bukankah ini pertukaran yang adil?”

“Ya aku mau,” jawabku tanpa ragu. (Prasetyo, 2010: 359-360)

Demikian kehidupan yang harus dilewati Wenas dan ibunya, inilah potret dari sekian banyak kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terkadang kita tidak

dapat melihat, bahkan kita acuh untuk melihat kehidupan orang lain.

Karakteristik pendidikan

Novel ini mengisahkan dengan sangat dramatis perjuangan sosok kecil yang terpinggirkan dalam hidupnya untuk mengenyam bangku pendidikan layaknya anak-anak seusia mereka. Dengan nyala semangat yang luar biasa ia tertatih melangkah menuju masa depan yang diharapkan.

Pengarang yang juga merupakan seorang pengajar, sangat prihatin dengan keadaan pendidikan di Indonesia. Ia melihat hal yang paling memprihatinkan adalah belum terakomodasinya rakyat miskin untuk mengenyam bangku pendidikan. Padahal dalam UUD 1945 sudah dijelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan hal itu sampai saat ini belum bisa tercapai. Masih banyak warga miskin yang terpaksa tidak sekolah karena tingginya biaya pendidikan. Bahkan pendidikan sudah dijadikan barang dagangan yang mempunyai harga tinggi. Dengan begitu maka komersialisasi pendidikan inilah yang menjadi akar permasalahan orang miskin tidak bisa sekolah.

“Disini bukan Jepang, Anak muda. Disini Minahasa, pulau terpencil yang sangat elok dan kaya akan harta karun!”
(Prasetyo, 2010: 25)

“Kau anak yang lantang, pasti suatu saat kau akan jadi orang pintar”.

“Pintar dari mana, sekolah saja tidak” kata Wak Bajo.

“Jadi anak ini tidak sekolah sama sekali?” Tanya Pak Raga.

“Sekolah dari mana, untuk makan saja kami kekurangan”

“Ya Allah” Pak Raga hanya bisa mengeluh pasrah.
(Prasetyo, 2010: 102-103)

Manusia di zaman sekarang ini dituntut untuk bersaing, bagi mereka yang tidak kuat imannya pasti akan mudah putus asa. Putus asa bisa menyebabkan berbagai masalah di dunia. Uniknya Wiwid Prasetyo berhasil menciptakan tokoh Wenas, seorang anak yang tak mudah putus asa. Diiringi doa dari ibunya dan tentunya usaha yang keras ia berhasil memperoleh apa yang ia inginkan yakni bersekolah.

Selain peran pemerintah dan lembaga-lembaga peduli pendidikan, peran masyarakat juga sangat diperlukan. Masyarakat yang mampu dan hidup berkecukupan harus peduli terhadap pendidikan kita. Butuh kerja sama masyarakat dalam mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, salah satu contohnya masyarakat yang mampu dapat menyalurkan sebagian harta atau menyumbang bagi masyarakat miskin. Atau pemerintah harus menghadirkan sekolah gratis bagi masyarakat yang kurang mampu.

Pandangan Dunia Pengarang

Pengarang merupakan warga masyarakat yang tak hanya memakai pengalamannya untuk menciptakan karya sastra, tapi pengarang juga memperhatikan keadaan sekelilingnya dan menjadikan pengalaman orang lain sebagai gambaran untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Dengan demikian pengarang pada novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* yaitu Wiwid Prasetyo atau yang sering disapa teman-temannya Prasmoedya Tohari walaupun dikatakan muda tapi karya-karyanya dapat menginspirasi orang lain terutama bagi pembaca. Pengarang kelahiran Semarang, 8 November 1981 ini sangat fasih berbahasa Jawa, saat berkomunikasi dengan teman maupun keluarganya ia sering memakai bahasa Jawa. Pengarang menikah tanggal 21 September 2011, dan sekarang telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Wiwid Prasetyo adalah sosok yang penyayang dan ramah.

Melalui sikap kritis Wiwid Prasetyo, ia menciptakan novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* yang dikemas dengan cukup apik, sehingga menarik perhatian pembaca. Novel ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat. Pasalnya ide yang dituangkan oleh Wiwid Prasetyo novelnya menyentil dunia pendidikan dan kehidupan sosial di Indonesia.

Pengarang dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, ingin memperlihatkan sebagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pengarang melihat dari peranan pemerintah yang tak merata ke seluruh pelosok tanah air, terbukti dengan tidak adanya pemerataan kesempatan pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan hanya milik orang yang memiliki uang, karena yang menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan di Indonesia adalah biaya.

Demikian pengarang menyampaikan keresahan hatinya

melihat kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia lewat karyanya novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*.

Pengarang berharap novel ini dapat membuka mata masyarakat Indonesia agar lebih mempedulikan kehidupan orang lain. Dan menjadikan pembelajaran bagi masyarakat. Serta memandang pendidikan sebagai suatu pemerataan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Fakta kemanusiaan merupakan fakta yang membicarakan mengenai segi kehidupan dengan aktivitas-aktivitas yang dijalankan untuk mendukung manusia dalam berperilaku. Fakta kemanusiaan dibedakan atas dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

Fakta individual membicarakan mengenai tingkah laku seseorang dengan kehidupannya. Fakta individual yang ditemukan dalam novel ini adalah pengarang menjelaskan mengenai kehidupan tokoh utama, Wenas, dengan impiannya untuk dapat bersekolah.

Fakta sosial ditemukan beberapa karakteristik yaitu karakteristik sosial budaya, karakteristik ekonomi dan karakteristik pendidikan. Karakteristik sosial budaya yang ditemukan adalah kehidupan sosial masyarakat di Indonesia terutama di Raratotok, Sulawesi Utara. Selain itu pengarang melihat dari segi kekuasaan yang menjadi momok dalam masyarakat, dimana kekuasaan dapat membeli apa saja dan menjadikan orang lain sebagai korban. Serta tingkat derajat seseorang diperhitungkan dalam masyarakat.

Karakteristik ekonomi, yang terdapat di dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* melihat dari segi ekonomi di dalam masyarakat. Terutama di Indonesia, masih sangat banyak masyarakat miskin yang merajalela, Kemiskinan adalah hal besar yang tidak bisa dihindari semua orang, uang hanya dimiliki orang yang memiliki kekuasaan. Demikian kehidupan yang harus dilewati Wenas dan ibunya, inilah potret dari sekian banyak kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Karakteristik pendidikan yang terungkap adalah pendidikan di Indonesia yang masih banyak anak yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan dijadikan komersialisasi, dan untuk bersekolah saja harus mengeluarkan biaya. Untuk itu, pengarang menggambarkan sosok Wenas yang dipenuhi berbagai cobaan dan bisa dihadapinya untuk bisa sekolah.

SUMBER RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Prasetyo, Wiwid. 2010. *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu*

Menyekolahkanmu.

Yogyakarta: Diva Press.

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1987. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.